

**MANAJEMEN LABA BERBASIS AKRUAL DAN RIIL
SEBELUM DAN SETELAH KONVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI**

Ni Made Putri Utami¹
Endar Pituringsih²
Biana Adha Inapty²

¹STAHN Gde Pudja Mataram
²Fakultas Ekonomi Universitas Mataram
dek.amie84@gmail.com

Abstract

This study aims to provide empirical evidence on earnings management practices on manufacturing companies listed in Indonesian Stock Market before and after IFRS convergence (2007-2011). Accrual earnings management (the level of discretionary accruals) and real earnings management (abnormal cash flow from operation, abnormal production costs, and abnormal discretionary expenses) are observed to analyze earnings management practices. Data was retrieved using the purposive sampling method and tested with paired sample t-test and correlation test. The results empirically showed that there was no difference between accrual earnings management before and after the IFRS convergence. Additionally, real earnings management also showed that there was no difference between before and after the IFRS convergence. Other results also showed that there was no relationship between management interchangeable accrual earnings and real earnings management after convergence of IFRS. The implications of this research provided information to the users of financial statements, especially shareholders and investors to increase the awareness of the opportunities of accrual earnings management and real earnings management through manipulation of the cash flow, sales and production cost by management.

Keywords: Accrual Earnings Management , Real Earnings Management, IFRS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Indonesia sebelum dan setelah konvergensi IFRS (2001-2011). Praktik manajemen laba yang diobservasi adalah manajemen laba akrual (tingkat akrual diskresioner), dan manajemen laba riil (arus kas operasi abnormal, biaya operasi abnormal, dan biaya diskresi abnormal). Data diperoleh diambil dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diuji dengan *paired sample t-test* dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan secara empiris bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Sementara itu, manajemen laba riil pada periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS juga menunjukkan tidak ada perbedaan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan saling menggantikan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS. Implikasi penelitian ini memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan, terutama pemegang saham dan investor untuk mewaspadai motivasi manajemen melakukan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil melalui manipulasi arus kas, penjualan dan biaya produksi.
Kata Kunci: Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, IFRS

PENDAHULUAN

Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan isu yang sangat signifikan yang mempengaruhi pelaporan keuangan global dalam beberapa tahun terakhir ini. Transaksi antar negara dan prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda antar negara mengakibatkan adanya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku internasional. Oleh karena itu, muncul organisasi yang bernama IASB (*International Accounting Standar Board*) yang mengeluarkan IFRS sebagai pedoman penyajian laporan keuangan di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh Negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia (Hutagaol, 2009).

Salah satu alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Indonesia mulai menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS sejak tahun 2008 (Handayani, 2014). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) telah memulai proses konvergensi IFRS sejak 2009 dan diharapkan selesai sebelum awal tahun 2012. Sasaran konvergensi IFRS tahun 2012 adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif 1 Januari 2012 (Handayani, 2014).

Sebelum konvergensi ke IFRS, standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar yang *rules based*/berbasis aturan (Cahyati, 2011). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksikan kejadian ekonomi

entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu.

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat mengurangi manajemen laba. Jadi secara teoritis konvergensi IFRS mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Cahyati, 2011).

IFRS diharapkan dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan investor. Terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al.* (2010) yang melihat reaksi pasar di Eropa pada 16 peristiwa sebelum penerapan IFRS. Investor perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah merespon positif terhadap isu penerapan IFRS. Mereka mengekspektasikan bahwa akan terjadi peningkatan kualitas informasi jika IFRS digunakan sebagai standar akuntansi.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual (Roychowdhury, 2003). Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Namun, manipulasi akrual dibatasi oleh standar

akuntansi dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum.

Terdapat cara lain yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba yaitu dengan memanipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*). Manipulasi ini terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, mencapai target *analyst forecast*. Roychowdhury (2006) yang secara langsung menguji manajemen laba nyata melalui aktivitas riil yang dikonsentrasikan pada aktivitas investasi. Manajemen memanipulasi aktivitas riil untuk menghindari kerugian pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Pengaruh IFRS terhadap manajemen laba merupakan topik yang menarik. Manajemen laba akrual dan riil dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Manajemen laba juga menjadi masalah serius yang dihadapi oleh praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa tahun ini. Menurut Sulistyanto (2008) alasan manajemen laba menjadi masalah serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan. Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Selanjutnya, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga menghancurkan tatanan etika dan moral. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika publik mempertanyakan etika, moral dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat.

Informasi mengenai telah diadopsinya IFRS di berbagai negara secara wajib dan penuh juga menimbulkan ketertarikan untuk

menguji dampak penerapan IFRS dalam praktik akuntansi. IFRS menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan IFRS meningkatkan kualitas angka akuntansi dan menurunkan kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Dari berbagai fenomena dan penelitian di atas penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur khususnya dengan membandingkan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil perusahaan sebelum dan setelah konvergensi IFRS.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah tingkat manajemen laba akrual menurun setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS? (2) Apakah tingkat manajemen laba riil meningkat setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS? (3) Apakah ketika manajemen laba akrual menurun, maka manajemen laba riil meningkat setelah konvergensi IFRS?

Rerangka Pemikiran dan Paradigma Pemikiran

Masalah keagenan dapat terjadi dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai pihak yang menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajer akan berperilaku oportunistik, yaitu mendahulukan kepentingannya sendiri. Kewajiban manajer sebagai pengelola perusahaan dalam mengungkapkan semua informasi mengenai apa yang dilakukan dan dialaminya ke dalam laporan keuangan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan pribadi. Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen mempunyai kesempatan bahkan leluasa melakukan rekayasa laba. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau

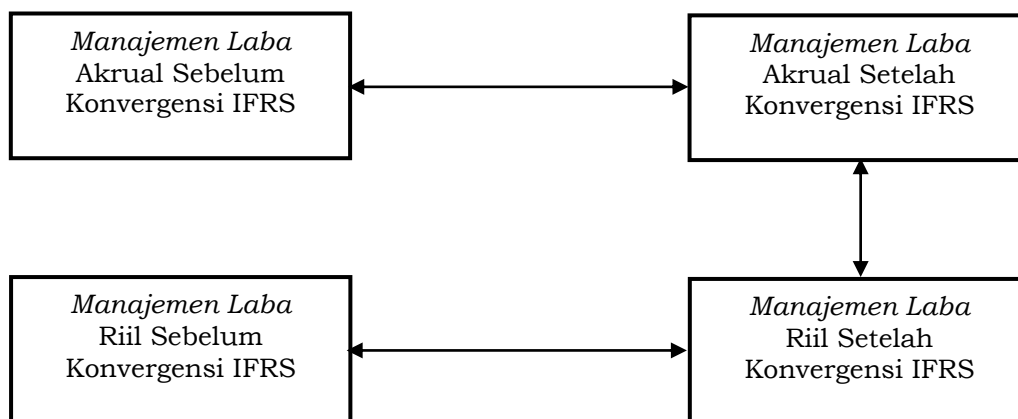
mengubah informasi fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan akan melakukan transaksi tertentu (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajemen akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Manajemen laba riil terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, mencapai target *analyst forecast*. Perkembangan penelitian empiris mengenai manajemen laba menunjukkan manajer telah bergeser dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil, bahkan adapula manajer yang tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan.

Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh yang sangat besar pada

perusahaan, khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang akan meningkat dengan adanya pergeseran standar akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan dari IFRS yaitu untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi. Penelitian ini meneliti apakah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil mengalami peningkatan pada periode setelah konvergensi IFRS dibandingkan periode sebelum konvergensi IFRS, serta untuk meneliti hubungan saling menggantikan antara manajemen laba akrual dengan manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS.

Dengan demikian paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Manajemen Laba Akrual Setelah dan Sebelum Konvergensi IFRS di Indonesia

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Sebagai pihak yang menguasai informasi keuangan lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajer berperilaku oportunistik dengan mendahulukan kepentingannya sendiri.

Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen mempunyai kesempatan bahkan leluasa melakukan rekayasa laba. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan/menunda pengungkapan, atau mengubah informasi fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan melakukan

transaksi tertentu (Sulistiyanto, 2008).

Penelitian tentang pengaruh IFRS terhadap perubahan perilaku manajemen laba masih memiliki hasil yang bertentangan. Penelitian yang dilakukan Lippens (2008), Callao dan Jarne (2010) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perataan laba pada periode setelah adopsi IFRS. Beberapa hasil penelitian lain mengalami perbedaan hasil. Penurunan manajemen laba akrual teridentifikasi pada periode setelah adopsi IFRS (Barth *et al.*, 2008; Rahmellia, 2009; Arifin dan Kusuma, 2011; dan Hutagaol, 2009). Sementara, Lin dan Paananen (2006) yang meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IFRS tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan.

Callao dan Jarne (2010) mengidentifikasi pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba khususnya akrual diskresioner pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di 11 pasar modal Uni Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual diskresioner meningkat pada periode setelah adopsi IFRS dengan mengontrol variabel ukuran perusahaan, *leverage*, perlindungan investor dan penyelenggaraan hukum perundang-undangan.

Peneliti dari Indonesia, Rahmellia (2009) dan Hutagaol (2009) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada manajemen laba dan nilai relevansi laba sebelum dan setelah periode pengadopsian IFRS. Manajemen laba setelah periode pengadopsian lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelum pengadopsian, dan nilai relevansi laba setelah periode pengadopsian lebih tinggi daripada periode sebelum pengadopsian IFRS.

Walaupun masih terdapat pertentangan hasil penelitian mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba akrual, secara teori dan dari beberapa argumen yang dibangun oleh penelitian terdahulu, IFRS cenderung dinilai mampu meningkatkan kualitas akuntansi dengan mengurangi praktik manajemen laba akrual. Hal ini terlihat dari tujuan dari IASB menyusun IFRS. Hal ini dilatarbelakangi dari

kegagalan *rule-based standard* di Amerika Serikat untuk memberikan informasi akuntansi yang lebih berkualitas. Kasus Enron adalah kasus terbesar yang terjadi di Amerika Serikat dan menjadi perhatian dunia. Mengingat Amerika Serikat merupakan kiblat standar akuntansi, standar profesi akuntansi dan pasar modal dunia, namun tidak mampu menjaga kualitas akuntansi dari standar yang mereka miliki, yaitu *Statement of Financial Accounting Standard (SFAS)* yang disusun oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)*.

Beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa IFRS merupakan standar akuntansi yang lebih memberikan penekanan pada prinsip dari sebuah transaksi saat mencatatnya, sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen yang memanfaatkan kebijakan akuntansi yang legal demi kepentingan dirinya maupun perusahaan. Dengan demikian hipotesis (H1) alternatif yang diajukan sebagai berikut: Tingkat manajemen laba akrual menurun setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS.

Manajemen Laba Riil Sebelum dan Setelah Konvergensi IFRS di Indonesia

Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun demikian secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil tidak dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang telah dibatasi oleh standar (IFRS), melainkan berupa tindakan riil yang seolah-olah merupakan kebijakan

manajemen seperti perilaku menumpuk persediaan. IFRS diyakini dapat mengurangi tindakan manajemen laba akrual karena standar akuntansi yang disusun berdasarkan prinsip sehingga mengurangi alternatif akuntansi yang diperbolehkan dan mengharuskan pengukuran akuntansi yang lebih menggambarkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan (IASB, 1989).

Lippens (2008) mengidentifikasi manajemen laba akrual dan riil di Uni Eropa dan negara-negara lain yang menerapkan IFRS secara wajib sejak 1 Januari 2005 yaitu Belgia, Denmark, Finlandia, Italia, Belanda dan Swedia. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi di awal. Lippens (2008) mengekspektasikan bahwa tingkat manajemen laba akrual akan meningkat pada periode setelah adopsi wajib IFRS dan tingkat manajemen laba riil akan menurun pada periode tersebut. Namun, pengujian pada periode 2000-2006 menunjukkan hasil bahwa tingkat manajemen laba akrual dan riil meningkat signifikan pada periode setelah adopsi wajib IFRS. Callao dan Jame (2010) dan menunjukkan adanya pertentangan hasil penelitian kembali mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba akrual. Hasil penelitian Koyuimirsa (2011) juga menunjukkan terjadi peningkatan manajemen laba secara riil melalui tindakan kebijakan operasional perusahaan.

Secara potensial manajemen laba riil dimotivasi dengan adanya tekanan ataupun dorongan manager untuk menghasilkan laba jangka pendek serta rendahnya fokus manajemen terhadap rencana jangka panjang perusahaan. Dorongan untuk menghasilkan laba jangka pendek akan memicu manajemen untuk bertindak oportunistik, sehingga manajemen akan fokus secara berlebihan pada nilai-nilai ataupun aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi laba. Berdasarkan motivasi tersebut perlu dilakukan pengujian apakah manajemen cenderung tidak akan beralih melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual setelah konvergensi IFRS. Hipotesis

kedua (H2) yang diajukan adalah sebagai berikut *Tingkat manajemen laba riil meningkat setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS.*

Manajemen Laba Akrual dan Riil Setelah Konvergensi IFRS

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti pengaruh standar akuntansi, terutama dengan diadopsinya IFRS (baik secara sukarela maupun diwajibkan) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Barth *et al.* (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*.

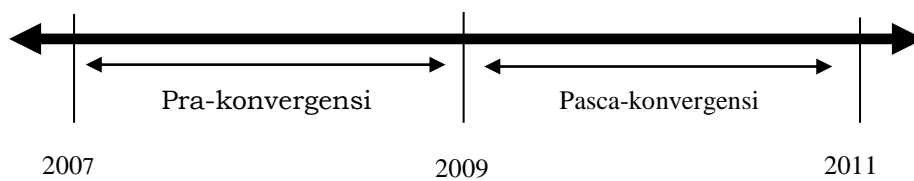
Chen *et al.* (2010) meneliti pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi di negara-negara Uni Eropa. Mereka membandingkan kualitas akuntansi dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa di 15 negara anggota Uni Eropa sebelum dan setelah dilakukannya pengadopsian IFRS secara penuh pada tahun 2005. Penelitian ini menggunakan lima indikator sebagai proxy bagi kualitas akuntansi, dan menemukan bahwa terjadi peningkatan pada sebagian besar indikator tersebut setelah pengadopsian IFRS di Uni Eropa. Hal ini ditunjukkan dengan lebih sedikitnya pengaturan laba dengan target tertentu, *absolute discretionary accrual* yang jauh lebih rendah, dan kualitas akrual yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan lebih banyak melakukan *earnings smoothing* dan lebih tidak tepat waktu dalam mengakui kerugian yang nilainya besar pada periode setelah IFRS.

Lippens (2008) membangun sebuah argumen bahwa manajemen laba akrual dan riil memiliki hubungan yang saling menggantikan. Ketika manajemen laba

akrual meningkat, maka manajemen laba riil menurun. Dua hipotesis sebelumnya yang dibangun, manajemen laba akrual akan menurun setelah konvergensi IFRS (H_1), dan manajemen laba riil akan meningkat setelah konvergensi IFRS (H_2) menjelaskan adanya hubungan yang saling menggantikan. Untuk menjelaskan hal tersebut perlu diidentifikasi dengan melihat korelasi antara manajemen laba akrual dengan manajemen laba riil. Hipotesis ketiga (H_3) yaitu Terdapat hubungan negatif antara tingkat manajemen laba akrual dengan manajemen laba riil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian



komparatif. Jenis penelitian komparatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2003). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah menerapkan IFRS dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan BEI melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Karena jumlah saham yang tercatat di BEI banyak, maka dalam penelitian ini jumlah saham tersebut dibatasi dengan menggunakan sampel. Waktu penelitian meliputi tahun 2007-2011 dimana dalam penelitian ini tahun 2007-2008 merupakan tahun sebelum konvergensi IFRS dan 2010-2011 merupakan tahun setelah konvergensi IFRS.

Populasi dan Sampel Penelitian

Keseluruhan populasi adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2007-2011. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive*

sampling yaitu dengan menentukan kriteria-kriteria dari objek penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 33 perusahaan manufaktur. Hasil seleksi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011	151
Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> pada periode sampel tahun 2007-2011	(4)
Perusahaan manufaktur yang baru terdaftar (<i>listing</i>) di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2007.	(6)
Perusahaan manufaktur yang terkena efek transisi konvergensi IFRS di tahun 2009	(18)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan basis IFRS di tahun 2010-2011	(17)
Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak lengkap	(68)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan nilai mata uang rupiah tahun 2007-2011	(5)
Total sampel	33

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Metode analisis Data

Penggunaan *Discretionary Accrual* sebagai proksi manajemen laba akrual dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). Model perhitungan tersebut merupakan model yang direkomendasikan oleh Dechow *et al.* (1995) dan telah digunakan di banyak penelitian mengenai laba akrual karena mampu mendeteksi laba akrual secara lebih akurat dan valid. Tahapan perhitungan untuk mendapatkan angka akrual diskresioner dilakukan sebagai berikut (Dechow *et al.*, 1995):

Menentukan nilai total akrual (TA) dengan cara laba sebelum item extraordinary dan pajak (*Earnings Before Extraordinary Items and Tax*) dikurangi dengan Arus Kas Operasi (*Cash Flow from Operation*):

$$TA_{it} = EBXT_{it} - CFO_{it}$$

Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 dengan menggunakan model Jones (1991):

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta Rev_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Sebelum dilakukan regresi OLS, semua variabel diskalakan dengan total aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) seperti persamaan di bawah ini:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 yang diperoleh dari regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai Non-Akrual Diskresioner (*Non Discretionary Accrual/NDA*) dengan rumus di bawah ini:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Menentukan nilai akrual diskresioner dengan rumus di bawah ini:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan: TA = Total Akrual, EBTX= Laba Sebelum Item Ekstraordinary dan

Pajak (*Earnings Before Extraordinary Items and Tax*), CFO = Arus Kas dari Aktivitas Operasi (*Cash Flow from Operation*), NDA = Akrual Non-diskresioner, DA= Akrual Diskresioner, A= Total Aset, ΔRev = Pendapatan bersih tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1, ΔRec = Piutang bersih tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1, PPE= Jumlah kotor *property, plant and equipment* (Aktiva Tetap), it= perusahaan i tahun t, it-1= perusahaan i tahun t-1

Menghitung proksi manajemen laba riil. Ketiga proksi manajemen laba riil (arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal dan biaya diskresi abnormal) memiliki hubungan yang berbeda. Arus kas operasi abnormal dan biaya diskresi abnormal memiliki hubungan negatif yaitu semakin kecil nilainya maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan. Sedangkan biaya produksi abnormal memiliki hubungan positif terhadap tingkat manajemen laba. Untuk mengetahui efek keseluruhan manajemen laba riil, nilai *standardized* tingkat arus kas operasi abnormal dan biaya diskresi abnormal dikalikan dengan -1 terlebih dahulu, kemudian dilakukan penjumlahan terhadap tiga nilai *standardized* tersebut untuk mendapatkan proksi manajemen laba riil (RM_PROXY) (Cohen dan Zarowin, 2008)

Manajemen laba riil diukur dengan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) dengan menghitung tiga proksi, yaitu:

Arus Kas Operasi Abnormal. Arus kas dari operasi abnormal (ABN_CFO) merupakan selisih antara arus kas operasi aktual dengan arus kas operasi normal. Berdasarkan model Dechow *et al.* (1998), Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode. Sebelum masuk dalam pengujian hipotesis maka akan dilakukan regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal. Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t, A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1, $Sales_{it}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t, $\Delta Sales_{it}$ = Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan bersih tahun t-1

Setelah koefisien diketahui, selanjutnya adalah menggunakan koefisien tersebut untuk menghitung arus kas operasi aktual. Arus kas operasi abnormal (ABN_CFO) sebagai indikasi terjadinya manajemen laba riil diperoleh dengan cara berikut:

$$Tingkat\ Abnormal = Tingkat\ Aktual - Tingkat\ Normal$$

Biaya Operasi Abnormal. Produksi besar-besaran (*overproduction*) dengan memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan, bertujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih rendah dan mencapai permintaan yang diharapkan perusahaan sehingga dapat

meningkatkan laba. Biaya produksi didefinisikan sebagai jumlah COGS (*Cost of Good Sold*/Harga Pokok Penjualan). Roychowdhury (2006) mengembangkan model biaya produksi abnormal sebagai berikut:

$$\frac{COGS_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Selain model HPP di atas, model yang diperlukan untuk mengukur tingkat produksi abnormal adalah model

pertumbuhan persediaan yang dihitung dengan model sebagai berikut:

$$\frac{\Delta INV_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta Sales_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dengan menggunakan kedua model di atas, maka estimasi tingkat biaya

produksi normal dapat dihitung dengan model sebagai berikut:

$$\frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_5 \left(\frac{\Delta Sales_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: $COGS_{it}$ = Harga Pokok Penjualan (*Cost of Good Sales*) perusahaan i pada tahun t, ΔINV_{it} = Jumlah persediaan (*Inventory*) perusahaan i pada tahun t dikurangi jumlah persediaan pada tahun t-1, $PROD_{it}$ = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t, A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1, $Sales_{it}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t, $\Delta Sales_{it}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1, $\Delta Sales_{it-1}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1
Biaya kegiatan produksi abnormal

(*abnormal production cost*) adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal produksi (ABN_PROD).

Biaya Diskresi Abnormal. Tingkat normal biaya diskresioner dapat dihitung dengan menggunakan model regresi berikut yang direplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$\frac{DISCEXP_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP) diperoleh nilai residual dari estimasi model persamaan regresi di atas.

Pengujian hipotesis pertama (H₁) dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata *Discretionary Accrual* (proksi manajemen laba akrual) antara periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Untuk meyakinkan perbedaan tersebut secara statistik maka dilakukan uji beda atau *paired sample t-test* (uji beda sampel berpasangan) dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Pengujian hipotesis kedua (H₂) sama dengan pengujian hipotesis pertama (H₁), hanya mengubah proksi manajemen laba akrual dengan proksi manajemen laba riil yang dibandingkan antara periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Hipotesis ketiga (H₃) bertujuan mengidentifikasi adanya efek substitusi antara manajemen laba akrual dengan manajemen laba riil. Pengujian korelasi antar manajemen laba akrual dan riil digunakan untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan negatif di antara keduanya? Jika manajemen laba akrual menurun pada periode setelah konvergensi IFRS maka manajemen laba riil meningkat, begitu pula sebaliknya. Pengujian H₃ akan memberikan petunjuk bahwa perubahan perilaku manajemen laba dapat dipengaruhi oleh perubahan penerapan standar akuntansi.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel yakni pada perusahaan manufaktur yang tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2007-2011 sebanyak 151 perusahaan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang

sesuai dengan kriteria berjumlah 33 perusahaan dalam satu tahun atau 132 perusahaan manufaktur dari tahun 2007-2011 (dapat dilihat pada lampiran 2). Adapun sampel untuk perusahaan sebelum dan setelah IFRS menggunakan masing-masing 66 perusahaan dengan tahun 2007-2008 untuk periode sebelum IFRS dan tahun 2010-2011 untuk periode setelah IFRS.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data laba sebelum item extraordinary dan pajak (*Earnings Before Extraordinary Items and Tax*), arus kas dari aktivitas operasi (*Cash Flow from Operation*), pendapatan bersih, piutang bersih, PPE (*Property, Plant And Equipment*), penjualan, harga pokok penjualan (*Cost of Good Sales*), persediaan (*inventory*), biaya produksi, total aset, biaya diskresioner (jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum).

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif data penelitian menunjukkan jumlah sampel sebanyak 66 perusahaan untuk model sebelum konvergensi IFRS. Variabel yang diteliti adalah DA (*Discretionary Accrual*), ABN_CFO (arus kas operasi abnormal), ABN_PROD (biaya produksi abnormal) dan ABN-DISEXP (biaya diskresi abnormal). Variabel DA memiliki nilai *mean* untuk model sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,0000 dengan standar deviasi sebesar 1,27057. Sementara itu nilai minimum dan maximum untuk variabel DA adalah sebesar -1,73425 dan 9,85278.

Variabel ABN_CFO memiliki nilai minimum sebesar -10,03917 dan nilai maksimum sebesar 1,77046. Standar deviasi ABN_CFO sebesar 0,15805 dan nilai *mean* sebesar 0,00000. Variabel ABN_PROD memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar -1,54915 dan 1,28603. Nilai rata-rata dan standar deviasi variabel ABN_PROD menunjukkan 0,00000 dan 0,50335.

Nilai skewness dan kurtosis sebesar -0,217 dan 0,968. Variabel ABN_DISEXP memiliki nilai minimum -0,16181 dan nilai maksimum 0,71269. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ABN_DISEXP sebesar 0,00000 dan standar deviasi menunjukkan 0,16705.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Sebelum Konvergensi IFRS

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	66	-1,73425	9,85278	0,00000	1,27057
ABN_CFO	66	-10,03917	1,77046	0,00000	0,15805
ABN_PROD	66	-1,54915	1,28603	0,00000	0,50335
ABN_DISEXP	66	-0,16181	0,71269	0,00000	0,16705

Sumber: Data Diolah

Tabel 3 menunjukkan jumlah sampel sebanyak 66 perusahaan untuk model setelah konvergensi IFRS. Variabel DA memiliki nilai *mean* untuk model sebelum konvergensi IFRS sebesar 0,0000 dengan standar deviasi sebesar 0,16246. Sementara itu nilai minimum dan maximum untuk variabel DA adalah sebesar -0,39560 dan 0,50320.

Variabel ABN_CFO memiliki nilai minimum sebesar -0,41489 dan nilai maksimum sebesar 0,41569. Standar deviasi ABN_CFO sebesar 0,14038 dan

nilai *mean* sebesar 0,00000. Sementara itu, variabel ABN_PROD memiliki nilai minimum dan maximum masing-masing sebesar -1,62047 dan 1,26827. Nilai rata-rata dan standar deviasi variabel ABN_PROD menunjukkan 0,00000 dan 0,53936. Variabel ABN_DISEXP memiliki nilai minimum sebesar -0,16691 dan nilai maksimum sebesar 1,08108. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ABN_DISEXP sebesar 0,00000 dan standar deviasi menunjukkan 0,20350.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Setelah Konvergensi IFRS

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	66	-0,39560	0,50320	0,00000	0,16246
ABN_CFO	66	-0,41489	0,41569	0,00000	0,14038
ABN_PROD	66	-1,62047	1,26827	0,00000	0,53936
ABN_DISEXP	66	-0,16691	1,08108	0,00000	0,20350

Sumber: Data Diolah

Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitasnya menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof Smirnov* dengan tingkat alpha 5%, apabila signifikansi < alpha maka data berdistribusi tidak normal (tidak

simetris), sedangkan apabila signifikansi > alpha maka data berdistribusi normal (simetris). Hasil pengujian normalitas residual data sebelum dan setelah konvergensi IFRS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual Data

	N	Kolmogorov Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
DA_Sebelum	66	0,927	0,356	Berdistribusi normal
DA_Setelah	66	0,903	0,389	Berdistribusi normal
ABN_CFO_Sebelum	66	1,205	0,109	Berdistribusi normal
ABN_CFO_Setelah	66	0,844	0,474	Berdistribusi normal
ABN_PROD_Sebelum	66	0,884	0,415	Berdistribusi normal
ABN_PROD_Setelah	66	0,795	0,552	Berdistribusi normal
ABN_DISEXP_Sebelum	66	1,283	0,074	Berdistribusi normal
ABN_DISEXP_Setelah	66	1,236	0,094	Berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,927 dan *Asym.Sig.(2-tailed) Discretionary Accrual* sebelum konvergensi IFRS 0,356 > 0,05; besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,903 dan *Asym.Sig.(2-tailed) Discretionary Accrual* setelah konvergensi IFRS 0,389 > 0,05; besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,205 dan *Asym.Sig.(2-tailed) ABN_CFO* sebelum konvergensi IFRS 0,109 > 0,05; besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,844 dan *Asym.Sig.(2-tailed) ABN_CFO* setelah konvergensi IFRS 0,474 > 0,05; besarnya nilai

Kolmogorov-Smirnov adalah 0,884 dan *Asym.Sig.(2-tailed) ABN_PROD* sebelum konvergensi IFRS 0,415 > 0,05; besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,795 dan *Asym.Sig.(2-tailed) ABN_PROD* setelah konvergensi IFRS 0,552 > 0,05; besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,283 dan *Asym.Sig.(2-tailed) ABN_DISEXP* sebelum konvergensi IFRS 0,074 > 0,05; besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,236 dan *Asym.Sig.(2-tailed) ABN_DISEXP* setelah konvergensi IFRS 0,094 > 0,05; maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil *Paired Sample T-Test* Sebelum dan Setelah IFRS

	Paired Differences				
	Mean	Df	Sig. (2-tailed)	Lower	Upper
Pair 1 DA_Sebelum- DA_Setelah	.00000	65	1.000	-.31636	.31637
Pair 1 RM_PROXY Sebelum- RM_PROXY_Setelah	.00000	65	1.000	-.35935	.35935

Sumber: Data diolah

Paired sample t-test Discretionary Accrual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada penurunan tingkat manajemen laba akrual setelah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Sementara, *paired sample t-test RM-PROXY* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada peningkatan tingkat

manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum IFRS.

Hasil Uji Korelasi

Pada penelitian ini dilakukan juga uji korelasi untuk melihat hubungan saling menggantikan antara manajemen laba riil dan manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Correlations

		EM_post	real EM_post
Spearman's rho	Manajemen Laba Akrua_	Correlation	1.000
	Setelah	Coefficient Sig. (2-tailed)	-.066
		N	66
	Manajemen Laba Riil_	Correlation	-.066
	Setelah	Coefficient Sig. (2-tailed)	.598
		N	66

Sumber: Data Diolah

Nilai koefisien korelasi r adalah berkisar antara -1 sampai +1 atau $-1 < r < +1$. Pada tabel 6 besarnya koefisien korelasi adalah -0,66 ($-1 < -0,66 < +1$) dengan

tingkat signifikansi 1,000. Tanda - (negatif) pada koefisien korelasi menandakan adanya hubungan yang bertentangan artinya bila manajemen

laba akrual menurun, maka manajemen laba riil meningkat setelah konvergensi IFRS dengan tingkat hubungan sebesar 0,66 atau 66%. Kolom Sig. (2-tailed) pada Spearman, untuk korelasi manajemen laba akrual dengan manajemen laba riil didapat angka probabilitas 0,598. Karena angka tersebut di atas 0,05, maka H_0 diterima, yang artinya ketika manajemen laba akrual menurun, tidak didukung dengan peningkatan laba riil.

Manajemen Laba Akrual Sebelum dan Setelah Konvergensi IFRS di Indonesia

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah tingkat manajemen laba akrual menurun setelah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil output SPSS versi 20 yang ada pada Tabel 5 diketahui bahwa *paired sample t-test* menghasilkan perbedaan nilai rata-rata sebesar 0,0000 yang menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat manajemen laba akrual sebelum dan setelah konvergensi IFRS; dengan demikian H_1 ditolak dan disimpulkan bahwa tidak ada penurunan tingkat manajemen laba akrual setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum IFRS.

Hal ini dapat terjadi karena data untuk menghitung tingkat *Discretionary Accrual* setelah konvergensi IFRS tidak berbeda dengan sebelum konvergensi IFRS. Perusahaan yang menjadi sampel rata-rata hanya menerapkan PSAK No. 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK No. 2 (Revisi 2009) tentang Laporan Arus Kas, perusahaan-perusahaan tersebut belum menerapkan aturan PSAK yang berpengaruh terhadap kebijakan akrual seperti EBTX, CFO, aset, pendapatan bersih, piutang bersih, dan PPE yang digunakan sebagai dasar perhitungan tingkat *Discretionary Accrual*.

Hasil pengujian ini dimungkinkan juga terjadi dikarenakan periode pengamatan dalam penelitian ini hanya empat tahun (dua tahun sebelum dan dua tahun setelah konvergensi IFRS). Metode pengamatan yang semakin panjang baik sebelum maupun setelah dimungkinkan dapat menganalisis terjadinya praktek manajemen laba

akrual antara sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Selain itu juga sedikitnya jumlah perusahaan yang diestimasi dalam menganalisis tindakan manajemen laba akrual sebelum dan setelah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Barth *et al* (2008), Rahmellia (2009), Arifin dan Kusuma (2011) dan Hutagaol (2009) yang mengidentifikasi penurunan manajemen laba akrual pada periode setelah adopsi IFRS. Selain itu, penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Lippens (2008), Callao dan Jarne (2010) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan manajemen laba akrual pada periode setelah adopsi IFRS.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lin dan Paananen (2006) yang meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IFRS tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan. Dengan demikian, jika hanya menggeneralisasi sampel dengan periode pengamatan yang pendek, maka tidak dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan atau peningkatan tingkat manajemen laba akrual pada periode setelah konvergensi IFRS. Keputusan untuk menerapkan IFRS secara sukarela atau menunggu diwajibkan, berhubungan relatif dengan perilaku manajemen laba.

Dalam dunia bisnis, fenomena oportunistis diungkap dalam teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan secara maksimal. Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi (Sulistyanto, 2008). Selain itu dalam teori ini terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang diberi wewenang (manajemen) dalam suatu kontrak. Implikasinya, pihak manajemen cenderung berperilaku oportunistis, manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang bertanggungjawab

secara moral kepada pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak melalui manipulasi laba dengan melakukan tindakan *earning management*.

Manajemen Laba Riil Sebelum dan Setelah Konvergensi IFRS di Indonesia

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah tingkat manajemen laba riil meningkat setelah konvergensi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil output SPSS versi 20 yang ada pada Tabel 5 diketahui bahwa *paired sample t-test* menghasilkan nilai rata-rata manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS sebesar 0,0000 yang berarti tidak terjadi perbedaan; dengan demikian H_1 ditolak dan disimpulkan bahwa tidak ada peningkatan tingkat manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS dibandingkan sebelum IFRS. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena selama periode penelitian setelah konvergensi IFRS manajemen tidak terlalu memperdulikan perubahan standar akuntansi. Perusahaan yang dijadikan sampel belum menerapkan aturan-aturan PSAK yang mengacu pada IFRS yang berkaitan langsung dengan CFO, total aset, penjualan bersih, harga pokok penjualan, pesediaan, biaya produksi, dan biaya diskresioner untuk periode setelah konvergensi IFRS (tahun 2010-2011) yang digunakan sebagai dasar perhitungan tingkat manajemen laba riil. Perusahaan yang menjadi sampel rata-rata telah menerapkan PSAK No. 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK No. 2 (Revisi 2009) tentang Laporan Arus Kas.

Dampak aktivitas arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresi abnormal sebagai indikasi terjadinya manajemen laba riil belum terlihat dalam periode pengamatan yang singkat. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu, yaitu Lippens (2008), Callao dan Jarne (2010), Koyuimirsas (2011) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan manajemen laba riil pada periode setelah adopsi IFRS. Penelitian ini tidak dapat

membuktikan terjadinya peningkatan ataupun penurunan manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS tetapi dapat menunjukkan secara empiris terjadinya manajemen laba riil dalam perusahaan. Adanya praktek manajemen laba baik secara akrual maupun manajemen laba riil seharusnya menjadi fokus bagi pemilik perusahaan maupun investor karena manajemen laba akan menyebabkan biaya jangka panjang yang lebih besar bagi perusahaan seperti kehilangan pendapatan masa depan karena mengabaikan kesempatan melakukan penelitian dan pengembangan (Gunny, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Roychowdhury (2006), Cohen dan Zarowin (2010) yang menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual. Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu selain untuk menghindari melaporkan kerugian.

Berdasarkan kenyataan, investor dan calon investor cenderung memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut didapatkan. Oleh karena itu, informasi laba memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Situasi ini disadari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Manajemen selaku pengelola perusahaan mempunyai informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan asimetri informasi yang memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Hubungan Antara Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Setelah Konvergensi IFRS

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini untuk melihat hubungan saling menggantikan antara manajemen laba riil dan manajemen laba riil setelah konvergensi IFRS. Untuk menjelaskan hal tersebut perlu diidentifikasi dengan melihat korelasi antara manajemen laba akrual dengan manajemen.laba riil.

Pada Tabel 6 besarnya koefisien korelasi bertanda - (negatif) yang menandakan adanya hubungan yang bertentangan artinya bila manajemen laba akrual menurun, maka manajemen laba riil meningkat setelah konvergensi IFRS dengan tingkat hubungan sebesar 66%, namun angka probabilitas 0,598 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak, yang artinya ketika manajemen laba akrual menurun, tidak didukung dengan peningkatan laba riil.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan pendapat Lippens (2008) yang membangun argumen bahwa manajemen laba akrual dan riil memiliki hubungan yang saling menggantikan. Penelitian ini menggambarkan tidak adanya hubungan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, walaupun ada pertentangan tingkat manajemen laba akrual jika dibandingkan dengan tingkat manajemen laba riil. Hal ini dapat disebabkan berdasarkan hasil perhitungan *Discretionary Accrual* dan *RM_PROXY* sebelum dan setelah konvergensi IFRS terlihat bahwa masing-masing perusahaan-perusahaan melakukan rekayasa laba baik melalui manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil. Hasil penelitian ini juga tidak sependapat dengan Barth *et al.* (2008) yang menyatakan tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah setelah diperkenalkannya IFRS.

Tingginya resiko operasional dan resiko finansial yang ada pada perusahaan akan mendapatkan reaksi dari manajemen. Manajemen sebagai agen perusahaan bertanggung jawab pada pihak eksternal dan internal perusahaan. Melaporkan laba perusahaan lebih besar dari seharusnya merupakan tindakan logis manajemen

untuk menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan dan menjadi salah satu sinyal bahwa perusahaan tetap dalam kondisi yang prima dan menghasilkan keuntungan. Manajemen laba juga dapat digunakan untuk mengurangi laba perusahaan. Manajemen laba untuk menurunkan laba ini terkait dengan *Polytical Cost Hypotesis*. Pendapat ini didukung sebelumnya oleh Scott (2009), Chen *et al.* (2010) bahwa manajemen dapat melakukan manipulasi untuk mengurangi laba dan lebih tidak tepat waktu dalam mengakui kerugian yang nilainya besar untuk menghindari pembayaran pajak dengan melakukan *income smoothing*.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menganalisis hubungan manajemen laba akrual dan riil sebelum dan setelah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2011. Hasil penelitian ini tidak dapat memberikan bukti empiris adanya penurunan tingkat manajemen laba akrual sebelum konvergensi IFRS dengan tingkat manajemen laba akrual setelah konvergensi IFRS. Manajemen tidak melakukan perubahan terhadap kebijakan akrual perusahaan dalam melakukan upaya *earning management* untuk mencapai target laba setelah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada peningkatan tingkat manajemen laba riil sebelum konvergensi IFRS dengan setelah konvergensi IFRS. Dampak aktivitas arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresi abnormal sebagai indikasi terjadinya manajemen laba riil belum terlihat dalam periode pengamatan yang singkat. Manajemen laba riil tidak dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang telah dibatasi oleh standar (IFRS), melainkan berupa tindakan riil yang seolah-olah merupakan kebijakan manajemen.

Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan saling menggantikan (ketika manajemen laba akrual menurun,

maka manajemen laba riil meningkat) setelah konvergensi IFRS. Tingkat taraf kepercayaan (signifikansi) tidak mendukung hipotesis ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menunjukkan keterkaitan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen dapat menggunakan kedua teknik manajemen laba ini secara bersamaan, namun harus memperhatikan dampaknya bagi perusahaan, baik resiko operasional maupun resiko finansial perusahaan.

Implikasi Penelitian

Hasil dari temuan penelitian ini mempunyai tiga implikasi, yaitu implikasi teoritis, praktis, dan kebijakan. Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, sebagai kajian untuk menambah wacana dan memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu mengenai teknik manajemen laba melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dan dampak penerapan IFRS bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap akuntansi dan *statement* keuangan, di mana hasil penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Hal ini disebabkan perusahaan yang dijadikan sampel masih enggan menerapkan pilihan metode akuntansi yang ditawarkan IAI dalam PSAK No. 14 yang memberikan alternatif bagi manajemen dalam mengukur persediaan yang sangat berkaitan dengan perusahaan manufaktur. Kedua, tambahan referensi mengenai penerapan IFRS di Indonesia, dimana Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai acuan dalam penyusunan Standar Akuntansi Keuangan dan berlaku mulai tahun 2012. Adopsi IFRS ini memunculkan peraturan baru pada Bursa Efek Indonesia yaitu Surat Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Ketiga, untuk menambah kajian

dalam *Agency Theory* dalam upaya meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hasil penelitian menunjukkan adanya manajemen laba baik akrual maupun riil yang dilakukan oleh perusahaan, oleh karena itu pengguna laporan keuangan, terutama pemegang saham dan investor mewaspadai motivasi manajemen melakukan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil melalui manipulasi arus kas, penjualan dan biaya produksi.

Implikasi praktis dapat memberi manfaat antara lain: (1) Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi keuangan (IFRS) di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena dengan tinggi atau rendahnya tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, akan mempengaruhi keputusan investor dalam penanaman investasi atau mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan agar para investor atau calon investor dan kreditur atau calon kreditur tidak mendapatkan informasi keuangan yang menyesatkan atas tindakan praktik manajemen laba akrual dan riil yang dilakukan mengingat bahwa tidak terdapatnya perbedaan praktik manajemen laba akrual dan riil yang dilakukan baik sebelum maupun setelah konvergensi IFRS. (2) Bagi akademisi dan profesi akuntansi, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengenai penyajian informasi-informasi yang wajib diungkapkan sesuai Surat Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Penyajian informasi ini dapat menambah pengetahuan mengenai peraturan terbaru dalam pengungkapan wajib yang berbasis IFRS sehingga dapat meningkatkan kualitas laba akuntansi, mengurangi praktik manajemen laba berbasis akrual dan riil yang dilakukan manajemen, dan dapat memberikan masukan tentang keunggulan dari

harmonisasi standar akuntansi internasional.

Secara kebijakan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan dan keputusan, seperti Ikatan Akuntan Indonesia, dalam hal ini dewan penyusun Standar Akuntansi Keuangan, dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang sejak tahun 2011 berganti nama menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengevaluasi manajemen laba akrual maupun riil berdasarkan basis IFRS pada perusahaan *go public*.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur, hal ini menyebabkan hasil dari penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi diluar industri manufaktur. Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar memperluas sampel yang digunakan tidak hanya menggunakan jenis perusahaan manufaktur, namun juga jenis-jenis perusahaan lain seperti perusahaan dagang serta jenis-jenis perusahaan lainnya, guna menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat. Kedua, periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat tahun, termasuk relatif pendek untuk mengamati tingkat manajemen laba akrual dan riil. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan periode yang lebih panjang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat manajemen laba akrual dan riil. Ketiga, ketidaktersediaan data untuk menghitung biaya diskresioner, yaitu biaya iklan dan biaya riset dan pengembangan serta tidak menggunakan variabel lain yang mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada manajemen laba. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan proksi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yaitu selain *modified Jones models* (1991) dan Roychowdhury (2006) agar mendapatkan hasil yang lebih valid serta dapat menambahkan

variabel lain atau variabel kontrol ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Taufik dan Indra W. Kusuma. 2011. Comparing Earnings Management in Germany and the USA. *International Journal Management Bussines Research*. 1(2): 59-68. http://www.sid.ir/en/VEWSSID/Jpdf/1022220_110203.pdf. (28 Pebruari 2013).
- Armstrong, Christopher S., Mary E. Barth., Alan D. Jagolinzer dan Edward J. Riedl. 2010. Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe. *The Accounting Review*. 85, pp 31 - 61.
- Barth, Mary E., Wayne R. Landsan dan Mark H. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*. 46 (3): 467-498. <http://www.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1475-679x.2008.00287>. (23 Pebruari 2013).
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntani dan Komputerasi Akuntansi*. <http://ejournalunisma.net/ojs/index.php/jrak/article/view/61/59>. (4 September 2015).
- Callao, Susana dan Jose Ignacio Jarne. 2010. Have IFRS Affected Earnings Management in the European Union? *Accounting in Europe*. 7 (2): 159 - 189. <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/17449480.2010.511896>. (28 Pebruari 2013).
- Chen, R. 2009. International Accounting Standards. Future Adoption of IFRS in Japan and The Japanese Accounting System. *Externredovisning Och Företagsanalys*. No. 08-09-130, pp 1-40.

- Cohen, Daniel.A. and Paul Zarowin. 2008. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Finance Working Paper*. <http://papers.ssrn.com/sol3/paper.cfm?abstract=1081939>. (4 Juni 2013).
- Dechow, Patricia M., S.P. Kothari and R.L. Watts. 1998. The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*. 25, pp. 133-168.
- _____, Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*. 70 (2), pp. 193-225.
- Gunny, K. 2005. What are The Consequences of Real Earnings Manajement? *Working Paper*. University of Colorado. (20 Juni 2013).
- Handayani, Yusvika Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Padang. Skripsi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Hutagaol, Anny. 2009. Hubungan Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dengan Kualitas Laba Akuntansi. Tesis. Program Magister Sains dan Doktor Universitas Gadjah Mada.
- International Accounting Standard Committee (IASC). 1989. *Framework of the Preparation and Presentation of Financial Statements*. London: UK-IASC.
- Jensen, M. C dan W.M Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360. <http://www.sfu.ca/~wainwrig/Econ400/jensen-meckling.pdf>. (6 Maret 2013).
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 29 (2): 193-228. http://econ.au.dk/fileadmin/Economics_Business/Education/Summer_University_2012/6308_Advanced_Financial_Accounting/Advanced_Financial_Accounting/4/Jones_1991_JAR.pdf. (28 Pebruari 2013).
- Koyuimirsa. 2011. Dampak Manajemen Laba Akruial dan Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Pasar. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Lin, H dan Paananen M. 2006. The Effect of Financial Systems on Earnings Management among Firms Reporting under IFRS. *Bussiness School Working Papers UHBS 2006*.
- Lippens, Mark. 2008. *The Mandatory Introduction of IFRS as a Single Accounting Standard in the European Union and the Effect on Earnings Management*. Rotterdam: Erasmus University.
- Rahmellia, Ani Sari. 2009. Earnings Management dan Nilai Relevansi Laba Sebelum dan Setelah Pengadopsian IFRS. Tesis. Program Magister Sains dan Doktor Universitas Gadjah Mada.
- Roychowdhury, Sugata. 2003. Management of Earnings through the Manipulation of Real Activities That Affect Cash Flow from Operations. *Journal of Accounting and Economics*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.202.2393&rep=rep1&type=pdf>. (23 Maret 2013).
- _____. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=47794. (23 Maret 2013).
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Toronto: Pearson Education Canada.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa

- Depdiknas.
_____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
www.idx.co.id